

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore Provinsi Maluku Utara

Andy

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Ternate, Indonesia

andy@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Mutu pendidikan madrasah di Pesantren Harisul Khairaat kaitannya dengan implementasi MBM telah memberikan dampak positif pada input, proses, output pendidikan, hal ini dapat dilihat dari kiprah alumni dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi baik di Indonesia maupun di luar negeri serta alumni terdistribusi dalam dunia kerja. (2) Implementasi manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Madrasah; Peningkatan Mutu

Abstract

Implementation of Madrasa-Based Management in Efforts to Improve the Quality of Education at the Harisul Khairaat Islamic Boarding School in Bumi Hijrah Tidore, North Maluku. This paper describes the implementation of madrasah-based management to improve the quality of education at the Harisul Khairaat Bumi Hijrah Islamic Boarding School. This research is descriptive qualitative research. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation techniques.

The results of this study indicate that: (1) The quality of madrasa education at the Harisul Khairaat Islamic Boarding School with the implementation of MBM has had a positive impact on the input, process, and output of education. abroad and alumni are distributed in the world of work. (2) The implementation of madrasa-based

management at the Harisul Khairaat Bumi Hijrah Islamic Boarding School has been carried out by applicable regulations.

Keywords: Madrasa-Based Management; Quality improvement

Pendahuluan

Sejarah membuktikan, maju tidaknya sebuah bangsa dan negara tidak ditentukan oleh besarnya kekayaan alam atau jumlah penduduk. Melainkan sejauhmana kemampuan negara tersebut menyiapkan kualitas sumber daya manusia dengan menghadirkan sistem pendidikan yang berkualitas. Buktinya bangsa Indonesia sendiri, kekayaan alam yang melimpah dan tidak diimbangi kualitas SDM telah membuat Indonesia kalah bersaing dengan negara-negara lain (Suparno, 2007). Berdasar pada kenyataan tersebut, kehadiran pesantren dan madrasah sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang merupakan tanggung jawab moril untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas baik dari sisi manajemen maupun proses pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen yang ditawarkan (A. M. Pawero, 2017). MBM adalah suatu konsep yang menawarkan otonomi pada madrasah untuk menentukan kebijakan madrasah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara madrasah, masyarakat, dan pemerintah (Umiarso & Gojali, 2011). Kehadiran konsep manajemen berbasis madrasah merupakan wacana pengelolaan lembaga pendidikan di Indonesia tak terlepas dari konteks gerakan restrukturisasi dan reformasi sistem pendidikan nasional melalui konsep desentralisasi dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan atau madrasah. Disisi lain keberadaan konsep manajemen berbasis madrasah ini sebagai respon terhadap situasi yang muncul di tengah masyarakat terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, akuntabilitas pendidikan, serta tingginya kepedulian masyarakat, sehingga pemberian otonomi ini merupakan wujud aspirasi masyarakat terhadap pemerintah dan bentuk kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang terjadi sebagai umpan balik dan otonomi ini sebagai legalitas formal dari manajemen berbasis madrasah itu sendiri.

Eksistensi manajemen berbasis madrasah menjadikan peran *stakeholder* madrasah menjadi sangat penting dan memiliki posisi tawar dalam memajukan dan

mengembangkan lembaga pendidikan, sumber daya manusia, dan outputnya. Kaitannya dengan manajemen berbasis madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di MA Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore jika merujuk pendapat Saud sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa bahwasanya pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di negara maju, memiliki beberapa karakteristik dasar, yakni pemberian otonomi kepada madrasah, tingkat partisipasi masyarakat dan orang tua santri yang tinggi, kepemimpinan madrasah yang terbuka dan memiliki tim yang ahli di bidangnya (E. Mulyasa, 2014)

Maka keberadaan Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore yang di dirikan sejak tahun 1992 merupakan bukti kongkrit kepedulian, kesadaran, dan semangat masyarakat Maluku Utara secara umum dan kota Tidore Kepulauan secara khusus bersama pemerintah terhadap pentingnya kehadiran lembaga pendidikan Islam untuk menopang eksistensi dan pengembangan pendidikan Islam. Keberadaan Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah tentunya telah banyak memberikan kontribusi ke masyarakat terhadap pembinaan moral sosial santri dan masyarakat. Pesantren pada umumnya bertujuan di samping mencerdaskan juga mengajarkan Akhlaqul Karimah demikian pula pada pondok pesantren Harisul Khairaat, juga memainkan peran yang sama dengan itu, bukan saja pada pencerdasan otak tapi juga pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai etika keislaman dan Akhlaqul karimah sehingga kegiatan pengajian halakah itu menjadi satu kegiatan unggulan atau andalan yang sangat di proritaskan juga didalam pesantren yang mungkin tidak pernah dihentikan pengajian kitab kuning, itu sudah menjadi rohnya pesantren.

Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore dalam menerapkan konsep manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tak diragukan lagi, hal ini dapat dilihat upaya pengelola dalam melibatkan masyarakat dalam upaya pencapaian visi misi pesantren serta meningkatkan kemandirian pesantren dari berbagai hal, namun secara utuh implementasi MBM ini belum terlaksana, sehingga dibutuhkan pendalaman dan menghadirkan penelitian komprehensif tentang manajemen berbasis madrasah ini.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian ini akan menelusuri dan menjawab permasalahan, pertama bagaimana mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Kedua, bagaimana implementasi manajemen berbasis madrasah di Madrasah Aliyah Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Sementara tujuan secara spesifik penelitian ini akan menjelaskan

mutu pendidikan dan implementasi MBM di Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore.

Kajian Teori

Pengertian Manajemen Berbasis Madrasah

Manajemen berbasis madrasah merupakan terjemahan dari *school based management* yang pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1988 sebagai wacana dan ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan atas keterbatasan kewenangan yang diberikan kepada masyarakat. MBM merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat madrasah dan pelibatan masyarakat secara nyata. Otonomi dimaksud, madrasah mampu mengelola sumber daya dan sumber dana sesuai dengan kebutuhan lembaga (Syukur, 2011).

Menurut Nanang Fatah manajemen berbasis madrasah adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan madrasah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala madrasah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja madrasah yang mencakup guru, siswa, komite, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen berbasis Madrasah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal stakeholder (Fatah, 2011). Manajemen berbasis madrasah merupakan proses pengalihan pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat madrasah. Hal ini memberikan kewenangan lebih untuk memberdayakan sumber-sumber yang ada, sehingga madrasah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, serta mempertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan. Sama halnya diungkapkan Rohiat bahwasanya konsep manajemen berbasis madrasah secara khusus memberikan kewenangan dan tanggung jawab lebih besar kepada madrasah, begitupun dalam hal pengelolaan sumber daya, serta berupaya meningkatkan sumbangsih masyarakat dalam pencapaian mutu sekolah (Rohiat, 2010).

Secara garis besar manajemen berbasis madrasah merupakan bentuk alternatif sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. MBM pada prinsipnya bertumpu pada madrasah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan serta mengakomodasi keinginan masyarakat setempat

serta menjalin kerja sama antar satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian MBM merupakan bentuk otonomi pada madrasah, sekalipun dalam pengelolaannya kepala madrasah tidak sendirian mengurus madrasah, tetapi bekerjasama dengan pihak lain (guru, komite, masyarakat) di sekitar madrasah.

Karakteristik Manajemen Berbasis Madrasah

Manajemen berbasis madrasah mempunyai beberapa karakteristik dasar, yakni pemberian otonomi yang luas kepada madrasah, meningkatnya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik, kepemimpinan yang dihadirkan demokratis dan profesional, serta terbangunnya *teamwork* yang tinggi dan profesional, sehingga menunjang terlaksananya pengelolaan pendidikan yang efisien dan efektif (Ismail & Umar, 2020). Pada tataran ini, kehadiran pengelolaan MBM akan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat di mana madrasah itu berada. Adapun ciri-ciri MBM bisa dilihat dari sudut sejauh mana madrasah tersebut dapat mengoptimalkan kinerja organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, proses belajar mengajar, dan sumber daya sebagaimana dalam tabel berikut (E. Mulyasa, 2014).

Tabel 1. Ciri-ciri Manajemen Berbasis Madrasah

Organisasi Madrasah	PBM	SDM	Sumber daya dan Adm.
Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan madrasah	Meningkatkan kualitas belajar siswa	Memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan semua siswa	Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan
Menyusun rencana madrasah dan merumuskan kebijakan untuk madrasah mandiri	Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat madrasah	Memilih staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis madrasah	Mengelola dana madrasah
Mengelola kegiatan operasional madrasah	Menyelenggarakan pengajaran yang efektif	Menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf	Meyediakan dukungan administratif
Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara madrasah dan masyarakat	Menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa	Menjamin kesejahteraan staf dan siswa	Mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya

Menjamin akan terpeliharanya madrasah yang bertanggung jawab (akuntabel kepada masyarakat dan pemerintah)	Program pengembangan yang diperlukan siswa	Kesejahteraan staf dan siswa	Memelihara gedung dan sarana lainnya
---	--	------------------------------	--------------------------------------

Tujuan dan Fungsi Manajemen Berbasis Madrasah

Manajemen berbasis madrasah bertujuan menjamin keadilan bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di madrasah yang bersangkutan. Hal didasari bahwasanya setiap anak berpotensi untuk belajar, maka kehadiran sistem MBM memberi kewenangan penuh kepada pengelola madrasah untuk menangani setiap anak dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis yang beragam untuk memperoleh kesempatan serta layanan pendidikan, sehingga masing-masing anak berkembang secara optimal. Madrasah hadir untuk melayani setiap anak (bukan hanya yang pandai) dan secara keseluruhan madrasah harus mencapai standar kompetensi minimal bagi peserta didik yang diluluskan (Abdul Muis Daeng Pawero & Dkk, 2019).

Fokus manajemen berbasis madrasah memfungsikan dan mengoptimalkan kemampuan menyusun rencana program madrasah dan rencana anggaran, dan mengoptimalkan peran masyarakat untuk berpartisipasi mengelola madrasah. Dengan adanya otonomi memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBM sesuai dengan kondisi setempat, madrasah dapat meningkatkan kesejahteraan guru, melalui pengelolaan unit usah tertentu, sehingga guru mengoptimalkan tugas pokok dan fungsi utamanya, yakni mengajar dan mendidik.

Kegiatan manajemen madrasah dalam mencapai tujuan adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap semua program kerja madrasah dengan baik yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan dalam konteks pengelolaan pendidikan (Muhajir, 2011).

Dengan demikian, keberadaan manajemen berbasis madrasah ini, setidaknya mendorong profesionalisme guru dan terutama kepala madrasah sebagai *leader* pendidikan dalam mengelola pendidikan dan menjamin kesejahteraan segenap tenaga pendidik dan kependidikan. Melalui pengembangan kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat akan

meningkat serta layanan pendidikan akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah

Peningkatan mutu pendidikan di madrasah perlu didukung kemampuan manajerial kepala madrasah. Madrasah sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional perlu berkembang maju dari tahun ke tahun dari sisi manajerial tanpa harus menghilangkan identitas atau karakteristik lembaga pendidikan yang biasa kita jumpai pada sistem pendidikan di Pesantren. Olehnya itu, hubungan baik antar tenaga pengajar perlu diciptakan iklim dan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen madrasah yang perlu dibina secara kontinyu, agar menumbuhkan lingkungan pendidikan yang kreatif, disiplin, nyaman, dan semangat belajar peserta didik.

Untuk mengimplementasi MBM ini secara efektif dan efisien, kepala madrasah perlu memiliki kepekaan dan pengetahuan tentang konsep manajemen di antaranya kepemimpinan, perencanaan, dan pengetahuan yang komprehensif tentang pengelolaan madrasah dan pendidikan. Tentunya tidak hanya itu, guru harus mampu berkreasi dan meningkatkan pengetahuannya tentang pengelolaan kelas yang efektif, sehingga menghasilkan proses belajar yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Disamping itu, guru tak berhenti meningkatkan *skill* dan kompetensinya, demi memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks baik itu terkait dengan materi pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran.

Dalam konteks ini, hal-hal yang mesti diperhatikan lembaga pendidikan yang telah memiliki wewenang untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pengembangan kurikulum, keputusan berkaitan dengan rekrutmen serta pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, serta keputusan berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan (A. M. Pawero, 2017).

Adapun komponen yang diotonomikan adalah manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana serta hubungan madrasah masyarakat, dan pelayanan khusus.

Mutu Pendidikan

Transformasi madrasah era kontemporer menuju sekolah bermutu terpadu diawali komitmen bersama terhadap mutu pendidikan oleh komite sekolah, administrator, guru, staf, siswa, dan orang tua dalam komunitas sekolah. Adapun prosesnya melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (A M D Pawero, 2021).

Secara umum mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat (Depdiknas, 2011). Dengan demikian mutu dalam pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari out-put pendidikan yang dihasilkan oleh suatu jenjang, jenis atau lembaga pendidikan dalam upaya memenuhi harapan dan keinginan masyarakat.

Indikator mutu adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah yang dapat memberikan petunjuk tentang pendidikan bermutu baik dan dapat digunakan untuk dapat mengevaluasi mutu, serta dapat dikuantitaskan dan dirangkum untuk tujuan membuat perbandingan (Ali, 2007). Indikator-indikator tersebut dapat menunjukkan sejauh mana suatu sistem pendidikan bisa mencapai sasaran utama pendidikan.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana, pengawasan, pelaksanaan, dan hasil akhir (Ismail & Umar, 2020). Menurut Sagala dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui strategi. Pertama, Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademik, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman. Kedua, Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata, dan bermakna (Muhammad Fathurrohahman & Sulistyorini, 2012)

Sedangkan menurut Nurdin bahwa ada beberapa indikator pendidikan yang bermutu, antara lain, *Pertama*, hasil akhir pendidikan merupakan tujuan akhir pendidikan. Dari hasil tersebut diharapkan para lulusannya dapat memenuhi tuntutan masyarakat bila ia bekerja atau melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, Hasil langsung pendidikan. Hasil langsung pendidikan itu

berupa; pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil inilah yang sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan. Ketiga, Proses pendidikan yakni antara *raw input* (kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan), dan lingkungan, untuk mencapai wujud gedung sekolah dan alat-alat pelajaran, akan tetapi bagaimana mempergunakan gedung dan fasilitas lainnya agar siswa dapat belajar dengan baik. Keempat, Instrumen input, tersedia dari tujuan pendidikan, kurikulum, fasilitas, dan media pendidikan, sistem administrasi pendidikan, guru, sistem penyampaian, evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan dengan *raw input* (siswa) dalam proses pendidikan. Kelima, *Raw input* dan lingkungan, juga mempengaruhi kualitas mutu pendidikan (Muhammad Fathurrohahman & Sulistyorini, 2012).

Secara garis besar indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, proses pendidikan, instrumen input, serta *raw input* dan lingkungan.

Metode

Pendekatan dan Jenis

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Di mana penulis berusaha menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi masalah serta menggambarkan situasi atau kejadian di lapangan (J.Moeloeng, 2012). Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore yang terletak di kelurahan Ome kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini berupaya mengungkap dan menjelaskan fakta yang terjadi pada MA Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore, dengan pertimbangan bahwa berdasarkan pengamatan peneliti terhadap implementasi MBM di MA Ponpes Harisul Khairaat Bumi Hijrah yang belum maksimal. Di mana secara konsep MBM ini belum dikenal, namun aplikasi dari nilai-nilai MBM ini sudah dilaksanakan, sehingga perlu diadakan penelitian yang mendalam terkait dengan MBM ini.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif yakni penulis berusaha menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi masalah serta menggambarkan situasi atau kejadian di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Tohirin mengungkapkan bahwasanya

penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2018).

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, mengacu pada pendekatan penelitian kualitatif, yakni melalui Kata-kata dan tindakan (dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi), Sumber tertulis (berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain dikumpulkan dengan observasi atau pengamatan dan forokopi atau disaling ulang), Foto (dikumpulkan dengan cara pengamatan dan foto kopi), dan Data statistik.

Sedangkan sumber data jika dilihat dari sudut pandang jenis atau sifat, dapat dibedakan menjadi dua, yakni, Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari objek sebagai informasi dan Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, peneliti tidak langsung memperoleh data dari subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Kemudian peneliti melakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari teman serta polanya, dan membuang yang tidak perlu. Kemudian peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka peneliti dimudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya apa yang telah dipahami tersebut.

Selanjutnya peneliti memverifikasi dan menarik kesimpulan. Namun kesimpulan tersebut masih berifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti atau data yang relevan sehingga menghasilkan hasil penelitian yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore yang berlokasi di Jalan Raya Rum-Fobaharu RT. 01/RW/01 Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara, Kota

Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara ini sangat jauh keramaian kota Tidore dan kebisingan lalu lintas serta perkampungan warga sehingga santri dapat belajar dengan tenang dan kondusif. Pesantren Harisul Khaairat Bumi Hijrah Tidore didirikan sejak tahun 1992, saat ini secara kelembagaan Harisul Khaairat telah mendapatkan akreditasi B.

Implementasi MBM di Pesantren Harisul Khaairat Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di MA Pesantren Harisul Khaairat Bumi Hijrah Tidore adalah Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya telah ditetapkan oleh tingkat pusat, namun dalam pengembangannya diberikan kewenangan kepada pihak sekolah untuk menganalisis dalam bentuk silabus dan RPP dengan menyesuaikan dengan bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta kondisi daerah setempat.

Pengembangan Kurikulum 2013 (K-13) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas; Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (A. M. Pawero, 2017).

Adapun kurikulum Madrasah yang diterapkan pada Pesantren Harisul Khaairat Bumi Hijrah Tidore adalah berorientasi pada kurikulum Kementerian Agama. Tujuannya adalah untuk memudahkan para santri mengikuti ujian negara dan memperoleh ijazah, selanjutnya dapat melanjutkan studi pada sekolah negeri atau perguruan tinggi setelah lulus ujian dalam lingkungan pesantren.

Kurikulum Kementerian Agama menggunakan perbandingan 30% berisi pelajaran umum dan 70% berisi pelajaran agama, persentasenya tidak seimbang, maka satu-satunya jalan adalah diselipkan materi pelajaran muatan lokal yang secara khusus didesain sendiri oleh Pesantren Harisul Khaairat Bumi Hijrah Tidore. Sedangkan untuk menambah kedalaman pengetahuan Agama santri, pesantren menyajikan melalui pembelajaran *Balaghah*, *Ushūl Fiqh*, *Ilmu Tafsir*, *Ilmu Hadis*, *Ilmu Arūdh*, *Ushūl Fiqh*, *Ilmu Tafsir*, *Ilmu Hadis Ta'lim Muta'allim* dan *al-Dahlan*, dimana buku sumbernya menggunakan bahasa Arab.

Di sisi lain Pondok Pesantren Harisul Khairaat telah melaksanakan prosedur strategi evaluasi kurikulum, yakni, evaluasi kebutuhan, evaluasi masukan (input), evaluasi proses, evaluasi produk/output. Evaluasi tersebut dijadikan sebagai pijakan setiap guru dan tentunya para stakeholder dalam rangka perbaikan-perbaikan proses pembelajaran ke depan, perubahan akhlak, peningkatan intelektual, dan tentunya pengembangan keterampilan.

Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Keberhasilan suatu program sekolah yang dilaksanakan berdasarkan suatu sistem, keberhasilan tersebut bukan hanya tugas satu pihak. Seluruh komponen sistem harus bahu membahu bekerja sesuai dengan bidang dan kewenangannya masing-masing, sehingga keberhasilan program yang tertuang dalam visi misi sekolah maupun program yang sudah disusun bukan hanya bukti di atas kertas saja. Lebih lanjut sebagaimana tuntutan program MBM, maka seluruh komponen *stakeholder* harus mendukung dan melaksanakannya berdasarkan pemahaman tentang program yang dilaksanakan. Agar pelaksanaan program dapat berlangsung dengan baik dan berhasil, diperlukan satu persepsi atau cara pandang yang sama, sehingga setiap langkah menuju pencapaian tujuan seiring dan bersama-sama. Tiap komponen atau bagian perlu menyusun program kerja yang bersifat operasional. Untuk itu keberadaan kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan manajemen pendidikan yang baik.

Kepala madrasah sebagai pimpinan pelaksana tertinggi di MA Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore mengemban tugas membantu Ketua Umum Yayasan dan Pimpinan Pesantren dalam manajemen tenaga kependidikan dan tenaga pendidik yang mencakup perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan dan pendidik, pembinaan dan pengembangan, penilaian dan pemberhentian.

Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Banyak orang mengartikan hubungan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dalam pengertian yang sempit. Artinya, hubungan kerja sama itu hanya dimaknai dalam hal mendidik anak belaka, sehingga konteksnya hanya berkisar pada tataran hubungan antara orang tua dan guru-guru di sekolah yang telah bersama-sama mendidik anaknya. Padahal hubungan masyarakat merupakan suatu kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, kepercayaan, serta penghargaan dari publik suatu badan khususnya dan masyarakat umumnya.

Pendidikan yang merupakan wilayah kerja sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara tiga elemen, yaitu orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dikuatkan secara eksplisit dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 7, 8, 9, 10, dan 11 tentang hak dan kewajiban orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap pendidikan.

Secara garis besar keterlibatan masyarakat dalam membangun Pesantren Harisul Khairaat adalah:

- 1) Pengambilan keputusan yang sifatnya tidak prinsip;
- 2) Masyarakat senantiasa dilibatkan dalam pemenuhan sarana dan prasarana;
- 3) Keterlibatan masyarakat dalam perayaan hari besar Islam;
- 4) Masyarakat aktif mengawasi proses pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu tertentu;
- 5) Secara luas masyarakat terlibat memakmurkan Masjid.

Dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan, tentunya partisipasi masyarakat luas sangat diharapkan, terlebih Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam identik dengan keterlibatan masyarakat sebagai partner dalam pencapaian visi misi lembaga pendidikan tersebut, bahkan hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat menjadi sebab utama, mengapa sampai hari ini eksistensi pesantren Harisul Khairaat masih eksis. Hal ini disebabkan pimpinan pesantren senantiasa menjalin hubungan edukatif, kultural, dan institusional dengan masyarakat.

Selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti, keberadaan masyarakat terhadap pesantren tentunya memiliki hubungan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), yakni keberadaan pesantren Harisul Khairaat misalnya, setiap waktu setelah solat Subuh dan Magrib mengadakan pengajian kitab kuning yang membahas persoalan fiqh, tasawuf, sejarah Islam, hadis, dan ilmu-ilmu Islam lainnya melalui kitab berbahasa Arab, tidak hanya santri dan orang tua, masyarakat secara luas dapat mengikuti pengajian ini, sehingga masyarakat mendapatkan pengalaman dan pemahaman keagamaan yang tidak mereka dapatkan di tempat lain. Di sisi lain keterlibatan masyarakat dalam pemenuhan sarana prasarana, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya sebagai bukti kepedulian masyarakat terhadap pesantren, sehingga kehadiran pesantren tidak tampil eksklusif, melainkan terbuka

dan membuka ruang-ruang komunikasi, sehingga membangun satu tatanan sosial baru yang diistilahkan Abdurrahman Wahid pesantren sebagai sub-kultur.

Hal ini ditandai dengan kehadiran pesantren yang mampu bertahan mempertahankan eksistensi dan nilai hidupnya sendiri, tanpa harus merubah identitas di tengah arus modernitas pendidikan Islam. Pesantren Harisul Khairaat selama ini mampu mempertahankan diri dari serangan kultural, tentunya peran kepemimpinan kyai dan segenap perangkat yang ada di dalamnya serta peran masyarakat yang tetap menjadikan pesantren sebagai ruang edukasi, kultural, dan institusional. Di sisi lain keberadaan pesantren dalam proses penciptaan tata nilai baru di tengah masyarakat, tentunya akan menemukan tantangan, sehingga disinilah kehadiran kyai yang mampu mengkomunikasikan segenap tantangan dan kesulitan kepada guru dan masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti memahami bahwa pihak Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore dalam membina hubungan dan komunikasi baik antara madrasah dengan masyarakat, tentunya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MA Pesantren Harisul Khairaat. Selain sumbangan pemikiran, materi, masyarakat juga mendapatkan pemahaman keagamaan yang komprehensif.

Mutu Pendidikan di Pesantren Harisul Khairaat

Program peningkatan mutu pendidikan di madrasah dapat dicapai bila kegiatan pendidikan dan pembelajaran di madrasah berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan personil pendidikan di madrasah. Adapun indikator peningkatan mutu pendidikan secara garis besar yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, hasil langsung pendidikan (hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, proses pendidikan, instrumen input, serta raw input dan lingkungan. Tentunya peranan guru sebagai pendidik yang andal dan berkualitas merupakan salah satu faktor yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Komponen terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah mutu sekolah, guru, siswa, kurikulum, dukungan dana, sarana dan prasarana, serta peran orang tua (masyarakat)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah tentunya berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa yang meningkat dan *out-put* alumni yang berprestasi, di antaranya, prestasi

belajar santri yang ditandai dengan sebagian besar alumni diterima perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk melanjutkan pendidikan S1, terdapat alumni yang telah selesai dan sementara menyelesaikan pendidikan strata satu, jenjang magister, dan jenjang doktor ke luar negeri seperti di Al-Azhar Cairo-Mesir, Arab Saudi (Madinah), Yaman, dan lain sebagainya, beberapa tenaga pendidik sementara melanjutkan studi S2 di perguruan tinggi negeri dan swasta ke luar Tidore Kepulauan, para santri dan alumni banyak yang tampil sebagai *ustadz* atau penceramah disekitar lingkungan mereka, serta banyak alumni yang terdistribusi di dunia kerja, guru, dosen, pengusaha, pengamat, polisi, TNI, politikus, jurnalis dan birokrat.

Melalui implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Pesantren Harisul Khairaat, tentunya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Pesantren, walaupun masih banyak hal-hal yang harus dilakukan seperti penambahan tenaga kependidikan, keterlibatan pemerintah harus ditingkatkan dan lain sebagainya.

Di sisi lain dalam meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan suatu pendekatan pembinaan manajemen mutu terpadu. Oleh sebab itu, transformasi menuju mutu terpadu dalam pendidikan prosesnya dimulai dengan mengembangkan suatu visi mutu, antara lain: menfokuskan pada pemenuhan berbagai kebutuhan dari masyarakat; mempersiapkan secara total keterlibatan masyarakat dalam suatu program; menyusun beberapa sistem untuk mengukur nilai tambah dari pendidikan; dan melakukan upaya peningkatan serta perbaikan terus-menerus kemudian senantiasa berusaha untuk meningkatkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik

Simpulan

Dalam keseluruhan penelitian tentang implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mutu pendidikan madrasah di Pesantren Harisul Khairaat kaitannya dengan implementasi MBM telah memberikan dampak positif pada input, proses, output pendidikan, hal ini dapat dilihat kiprah alumni dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi baik di

Indonesia maupun di luar negeri serta alumni terdistribusi dalam dunia kerja.

2. Implementasi manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku diantaranya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.

Referensi

- Ali, M. (2007). *Penjaminan Mutu Pendidikan, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. PT. Imperial Bhakti Utama.
- Depdiknas. (2011). *Konsep dan Pelaksanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*. Dikmenum.
- E. Mulyasa. (2014). *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Fatah, N. (2011). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Pustaka Bani Quraisy.
- Ismail, F., & Umar, M. (2020). Implementasi Penjaminan Mutu di Lembaga Pendidikan Islam; Studi Multisitus di MAN Model 1 Manado, MAN 1 Kotamobagu dan MAN 1 Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 78. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1119>
- J.Moeloeng, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2011). *Manajemen Berbasis Madrasah; Teori dan Praktek*. LP FTIK IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Muhammad Fathurrohahman, & Sulistyorini. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik*. Sukses Offset.
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*

Policy, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>

Pawero, A M D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen ...*, 4(1). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>

Pawero, Abdul Muis Daeng, & Dkk. (2019). *Contemporary Issues on Religion and Multiculturalism*.

Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

Suparno, E. (2007). *Paradigma Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Pustaka Rizki.

Umiarso, & Gojali, I. (2011). *Manajemen Mutu Madrasah di Era Otonomi Pendidikan*. Ircisod.